

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya pertanian di Indonesia merupakan salah satu keunggulan yang secara sadar telah dijadikan salah satu pilar pembangunan dalam bentuk agroindustri, baik pada orde baru, reformasi dan saat ini. Pertanian akan mampu menjadi penyelamat bila dilihat sebagai sebuah sistem yang terkait dengan industri dan jasa. Jika pertanian hanya berhenti sebagai aktivitas budidaya (*on farm agribusiness*) nilai tambahnya kecil. Nilai tambah pertanian dapat ditingkatkan melalui kegiatan hilir (*off farm agribusiness*), berupa agroindustri dan jasa berbasis pertanian (Simanjuntak et al., 2014).

Salah satu jenis tanaman buah-buahan yang digemari oleh masyarakat adalah pepaya (*Carica papaya L.*). Komoditi hortikultura ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan salah satu komoditas buah yang kaya akan fungsi dan manfaat. Pepaya masak memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi yaitu gula buah 10%, zat asam 0,1% , lemak 0,1 %, abu 0,6%, serat 0,7% dan air 90%. Didalamnya juga terdapat kandungan vitamin A dan vitamin C. Buah pepaya mengandung enzim papain yang sangat aktif dan memiliki kemampuan mempercepat proses pencernaan protein, karbohidrat dan lemak (Simanjuntak et al., 2014).

Disisi lain, pepaya merupakan salah satu buah unggulan Indonesia yang cukup digemari dan terjangkau di seluruh lapisan masyarakat. Di Indonesia,

tanaman pepaya umumnya menyebar dari dataran rendah sampai dataran tinggi, yaitu sampai ketinggian 1000 meter diatas permukaan air laut. Tanaman pepaya relatif banyak diproduksi di Indonesia karena teknik budidaya tanaman pepaya tidak terlalu rumit dan tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat dibudidayakan dengan baik oleh petani (Sundari, 2006).

Prospek pengembangan pepaya di Indonesia cukup baik mengingat akhir-akhir ini peluang pasar yang semakin luas. Tanaman pepaya memiliki potensi produksi buah tropis segar, buah olahan, dan enzim papain yang cukup prospektif di pasaran dunia. Hal ini didukung pula oleh kondisi geografis Indonesia yang cocok untuk pepaya yang akan memberikan dampak positif bagi pendapatan petani, pengembangan agribisnis serta perbaikan gizi masyarakat. Selain itu, umur penanaman pepaya relatif singkat dan periode panennya terus menerus. Hal tersebut membuat pepaya menjadi tanaman yang pengolahannya mudah namun penghasilannya lumayan apabila diolah dengan optimal (Sundari, 2006).

Masalah yang membatasi perdagangan buah-buahan adalah daya simpannya yang relative singkat dan besarnya variasi tingkat kematangan sehingga mutunya tidak seragam. Umumnya, pedagang dan pemasok membeli buah-buahan dari petani saat buah tersebut cukup tua tapi belum matang dengan harapan dapat sampai ke tangan konsumen dalam kondisi segar, kualitas kematangan seragam dan siap dikonsumsi. Kenyataannya, masalah ketidakseragaman kematangan buah sering terjadi karena kurangnya kendali proses pasca panen (Syaefullah et al., 2008).

Pengembangan usaha industri pepaya dengan skala usaha kecil menengah memiliki prospek yang cukup baik untuk menanggulangi masalah tersebut,

mengingat potensi pasarnya sangat mendukung. Agroindustri dan UMKM pengolahan nilai tambah pepaya adalah jalan keluar guna mengoptimalkan potensi dari buah pepaya itu sendiri. Selain itu, proses pengolahan buah pepaya dari mentah hingga memiliki nilai tambah pada dasarnya tidak terlalu sulit dan memiliki nilai ekonomis yang cukup menggiurkan (Satuhu et al., 2008).

Demi meningkatkan nilai tambahnya, buah pepaya ini, ternyata dapat dibuat berbagai produk makanan olahan atau cemilan. Salah satunya bisa dijadikan keripik buah pepaya dan. Jika dibandingkan dengan buah segarnya ternyata buah yang telah dijadikan produk olahan mempunyai masa simpan yang panjang. Selain itu produk olahan buah pepaya ini memiliki nilai tambah lain karna bentuk dan tampilanya dapat dibuat menarik mudah dikonsumsi serta memiliki rasa yang sama dengan produk buah segarnya (Astria dan Nurcahyo, 2017).

Pepaya juga dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan minuman lainnya yang diminati pasar luar negeri seperti olahan keripik, selai, pasta pepaya, manisan kering, manisan basah, saus pepaya dan jus pepaya. Bahkan bijinyapun dapat diolah lebih lanjut menjadi minyak dan tepung. Kegunaan papaya cukup beragam dan hampir semua bagian papaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Daun mudanya dapat digunakan sebagai lalapan, bahan baku obat tradisional, selain itu getah papaya yang mengandung enzim papain juga dapat diolah menjadi produk perdagangan yang banyak digunakan dalam berbagai industri makanan, minuman, dan industri farmasi. Sedangkan buahnya selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga juga mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi (Astria dan Nurcahyo, 2017).

Usaha agroindustri merupakan kajian yang memungkinkan keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha produksi. Peruntukan untuk menentukan apakah kegiatan tersebut layak untuk dijalankan atau berhenti jika dilihat dari segi ekonomi dan alat analisis. Hasil dari pada analisis Keuntungan usaha ialah menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, keuntungan usaha menghindari dari kerugian dan keterlanjuran menanam modal yang terlalu besar. Menganalisis keuntungan dalam usaha agroindustri sudah harus menjadi dasar pelaku usaha terutama agroindustri untuk berpikir lebih diperhitungkan sehingga tidak mengambil langkah yang tidak tepat dalam mengeluarkan besaran biaya produksi. Fenomena yang terjadi, banyak sekali para pelaku usaha meminjam modal usaha kepada bank dengan jumlah yang tidak sedikit tanpa mengetahui gambaran untuk melakukan usaha agroindustri kedepannya. Tidak kalah penting bagaimana pihak pengelola usaha dapat melakukan pendataan keuangan dengan lengkap. Pencatatan analisis pendapatan seperti biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan produksi. Analisis pendapatan yaitu awal dalam penentuan sikap dan memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha agroindustri selama melakukan usaha produksi.

Bali *Food Industry* memperoleh bahan baku pepaya melalui beberapa cara, termasuk kerja sama langsung dengan petani untuk menjamin kualitas dan kuantitas pasokan, menggunakan pengepul untuk kemudahan distribusi, serta membeli dari pasar tradisional untuk fleksibilitas. Kontrak kerja sama dengan petani dan pembentukan koperasi petani juga dapat memastikan pasokan yang

stabil dan harga yang disepakati. Agar efektif, agroindustri sebaiknya mendiversifikasi sumber pasokan, membangun hubungan berkelanjutan dengan petani, menetapkan standar kualitas, memanfaatkan teknologi informasi, dan berinvestasi dalam infrastruktur pasca panen untuk mengurangi kerusakan buah. Kombinasi berbagai strategi ini dapat membantu agroindustri memperoleh pasokan pepaya yang konsisten dan berkualitas.

Masalah keuntungan Bali *Food Industry* yang mengolah pepaya menghadapi berbagai kendala dalam memperoleh pasokan buah, termasuk fluktuasi produksi akibat faktor musim dan hama, serta kualitas buah yang tidak konsisten. Jarak yang jauh dari sentra produksi dan infrastruktur yang buruk menyebabkan tingginya biaya transportasi dan kerusakan pasca panen. Selain itu, harga beli yang rendah dan kurangnya kerja sama yang jelas antara agroindustri dan petani memperburuk situasi. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pengembangan varietas unggul, peningkatan infrastruktur, penguatan kelembagaan petani, serta penerapan teknologi dan sistem kontrak yang jelas untuk menjamin pasokan yang stabil dan berkualitas.

Analisis awal usaha agroindustri penting untuk mengidentifikasi peluang dan risiko sebelum memulai bisnis. Hal ini mencakup analisis pasar untuk memahami ukuran, target konsumen, persaingan, harga, dan tren pasar; analisis teknis terkait ketersediaan bahan baku, proses produksi, teknologi, lokasi, dan standar kualitas; analisis keuangan yang mencakup biaya investasi, operasional, proyeksi pendapatan, titik impas, dan sumber pendanaan; analisis manajemen untuk menentukan struktur organisasi, keahlian yang dibutuhkan, dan sistem manajemen yang efektif; serta analisis risiko yang mencakup risiko pasar,

produksi, keuangan, dan regulasi. Dengan melakukan analisis menyeluruh ini, agroindustri dapat merumuskan rencana bisnis yang matang dan meningkatkan peluang kesuksesan.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan produksi pepaya menjadi produk olahan nilai tambah ke depan akan lebih menjanjikan dari pada penjualan buahnya saja, disamping itu pula ada peluang lain untuk melakukan deversifikasi usaha dari produk pepaya yang dapat dikembangkan dan prospektif seperti kripik, selai, dan dijadikan pepaya *frozen* dengan modern. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada pada lokasi penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “analisis keuntungan usaha agroindustri produk olahan buah pepaya beku di bali *food industry*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keuntungan usaha Agroindustri produk olahan buah pepaya beku di Bali *Food Industry* Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Denpasar?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi pada usaha agroindustri produk olahan buah pepaya beku di Bali *Food Industry* Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Denpasar?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis keuntungan Usaha Agroindustri produk olahan buah pepaya beku di Bali *Food Industry* Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Denpasar.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada usaha agroindustri produk olahan buah pepaya beku di Bali *Food Industry* Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Denpasar.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis : Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan pengendalian persediaan produk buah segar pada perusahaan.
2. Manfaat Praktis : Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam menetapkan kebijakan dan strategi dibidang persediaan untuk mengembangkan bisnis mereka.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Ekonomis Pepaya

Pepaya (*Carica papaya L.*) adalah tumbuhan yang berasal dari Meksiko bagian selatan dan bagian utara dari Amerika Selatan dan kini telah tersebar luas di seluruh dunia. Pepaya merupakan tanaman buah berupa herba dari famili Caricecae dan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang sudah dikembangkan di Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Pepaya adalah jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dapat dipanen berulang kali, lebih dari satu kali dalam satu musim atau salah satu tanaman tahunan yang mampu berbuah tanpa mengenal musim (Yani, 2019).

Pepaya merupakan suatu komoditas yang berasal dari Meksiko bagian selatan dan bagian utara dari Amerika Selatan. Pepaya sangat populer karena banyak mengandung vitamin A dan vitamin C serta rasanya manis (Sunarjono, 1987). Eropa dan negara maju lainnya, menggunakan pepaya sebagai buah segar atau sari buahnya diminum pada pagi hari sebelum sarapan dengan maksud memperlancar pencernaan. Pepaya memiliki edible portion yang cukup besar. Berdasarkan uji pendahuluan yang dilakukan pepaya memiliki rendemen sekitar 75%.

Di Indonesia terdapat berbagai jenis pepaya yang mudah ditemui. Pada umumnya terdapat pepaya lokal, pepaya *California*, dan pepaya Bangkok (Kalie, 1996). Pepaya lokal cenderung kurang diminati di pasar. Oleh sebab itu

pengolahan pepaya lokal perlu dilakukan untuk meningkatkan konsumsi pepaya lokal. Pengolahan pepaya dapat dilakukan dengan membuat produk seperti manisan, selai, sirup, dan *fruit leather*. Proses pemanasan pada produk pangan merupakan tahap yang penting dan mampu mempengaruhi produk akhir.

Banyaknya buah yang terbuang karena tidak terjual dan terbuang percuma, oleh karena itu Bali *Food Industry* memanfaatkan hal tersebut dengan membuat inovasi buah beku (*Frozen fruit*). Yang dimana dengan cara membekukan buah dapat mempertahankan ketahanan buah itu sendiri, yang dari tahan 3 hari setelah di bekukan bisa tahan menjadi 6 bulan.

2.1.2 Peluang Usaha Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata, yaitu *agricultural* dan industri yang berarti suatu agroindustri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu agroindustri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan agroindustri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan demikian usaha agroindustri sebagai pengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk akhir (*final product*) maupun produk antara (*intermediate product*) (Kusnandar, 2010).

Menurut Afrida (2003) pengusaha suatu agroindustri akan memiliki suatu pilihan mengenai pemakaian tenaga kerja dan modal yang digunakan. Jumlah pemakaian tenaga kerja sangat berdampak pada biaya dan produktivitas. Tenaga kerja yang digunakan menjadikan produksi kurang efisien dan dapat menambah

beban biaya pengeluaran produksi. Menurut Clampham (1991) industri kecil dan menengah di bidang industri pengolahan dapat didefinisikan dari segi kuantitatif dan kualitatif.

Soekartawi (2000) mendefinisikan bahwa usaha agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai dari kelanjutan pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Usaha agroindustri pengolahan pangan yang berkembang di masyarakat seperti agroindustri kecil (*home industry*) dan agroindustri basis menengah. Salah satu agroindustri kecil-menengah yang potensial dikembangkan adalah agroindustri pengolahan komoditi menjadi olahan (Mulyani et al., 2016).

Agroindustri merupakan sistem yang saling terhubung, melibatkan pengadaan bahan baku, proses pengolahan, dan pemasaran produk. Bahan baku merupakan komponen utama dalam agroindustri, sehingga ketersediaan dan stabilitas harganya sangat penting. Fluktuasi dalam produksi pertanian dapat menyebabkan ketidakpastian harga bahan baku, yang berdampak pada pengelolaan modal dan biaya produksi.

Produk agroindustri merupakan komoditas penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan agroindustri. Dengan semakin mudahnya akses pasar internasional, agroindustri kecil dan menengah memiliki peluang untuk mendapatkan bahan baku berkualitas, bersaing dengan impor, dan mengekspor

produk. Agroindustri memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, di antaranya menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas produk pertanian, dan mendorong pembangunan di berbagai daerah.

Tantangan utama dalam pengembangan agroindustri adalah sifat produk pertanian yang mudah rusak dan berukuran besar. Hal ini memerlukan teknologi pengemasan dan transportasi yang memadai. Selain itu, sifat musiman dan ketergantungan pada iklim juga menjadi kendala dalam menjamin pasokan bahan baku. Kualitas produk agroindustri yang masih rendah juga menjadi hambatan dalam bersaing di pasar internasional. Kebanyakan industri agroindustri masih berskala kecil dan menggunakan teknologi yang kurang efisien dibandingkan dengan negara lain.

2.1.3 Faktor Produksi

Menurut Sukirno (2008:6), bahwa yang dimaksudkan dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi ada kalanya dinyatakan dengan istilah lain yaitu sumber-sumber daya. Menurut pengertian umum faktor produksi adalah suatu barang atau proses yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan nilai jual dan guna pada produk/jasa. Jika dilihat dari pengertian ini, maka semua barang yang bisa meningkatkan nilai manfaat dari produk disebut dengan istilah faktor produksi. Bisa dimaknai pula sebagai semua benda yang membantu melancarkan proses produksi perusahaan.

Pengertian faktor produksi secara khusus adalah semua kebutuhan usaha yang dibutuhkan oleh produsen supaya ia bisa menjalankan produksi dengan lancar dan mudah. Jika dilihat dari pengertian ini tentu faktor produksi adalah hal penting yang harus ada di dalam sebuah perusahaan. Jika tidak tersedia atau salah satunya saja tidak ada, maka bisa dipastikan produksi tidak akan berjalan.

2.1.4 Tenaga kerja

Menurut Alam (2014) tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri. Dan menurut Hamzah (2014), tenaga kerja adalah tenaga yang bekerja didalam maupun luar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam proses produksi baik fisik maupun pikiran. Tenaga kerja dalam hal ini merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berfikir yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru terutama dalam menggunakan teknologi dalam pencapaian komoditas yang bagus.

Dalam kenegaraan, Menurut Undang-Undang Nomor. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Dalam melakukan pekerjaan yang baik, tentunya ada beban yang harus dijalankan dan hak yang harus di terima antara lain :

1. Beban kerja

Kemampuan tubuh pekerja dalam menerima pekerjaan. Setiap beban kerja yang diterima seseorang harus sesuai dan seimbang terhadap kemampuan fisik maupun psikologis pekerja yang menerima beban kerja tersebut. (Manuaba 2000, dalam Saribu, Siska Dolok 2012). Keinginan untuk tetap terjaga sering kali dapat mengatasi rasa letih seseorang. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami rasa bosan dan tidak termotivasi untuk tetap terjaga, tidur sering terjadi dengan cepat. normal (Kozier, Erb, Berman, Snyder 2010).

2. Gaji dan Insentif

Gaji merupakan salah satu hal yang mendorong atau memotivasi karyawan untuk bekerja atau mengabdikan secara menyeluruh terhadap perusahaan. Adapun pengertian gaji menurut beberapa ahli Menurut Rivai, Mansyur, Thoby dan Willy. (2015:556), “Gaji adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai seorang karyawan yang memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan perusahaan.” Menurut Sujarweni (2015:127), 18 “Gaji adalah pembayaran atas jasa-jasa yang dilakukan oleh karyawan yang dilakukan perusahaan setiap bulan”

2.1.5 Modal Usaha

Modal dapat diartikan sebagai kumpulan barang modal yang tercatat di sisi debit dalam neraca. Barang modal ini mencakup seluruh barang yang dimiliki oleh perusahaan dan memiliki fungsi produktif untuk menghasilkan

pendapatan. Modal juga dapat dipahami sebagai kemampuan atau wewenang untuk menggunakan barang-barang modal. Oleh karena itu, modal dalam pengertian ini dicatat di sisi kredit dalam neraca. Sementara itu, barang modal yang belum digunakan tetap dicatat di sisi debit neraca.

Modal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu *land saving capital* dan *labour saving capital*:

1. *Land saving capital* adalah jenis modal yang bertujuan untuk menghemat penggunaan lahan, sehingga produksi dapat ditingkatkan tanpa memerlukan perluasan area.
2. *Labour saving capital* merujuk pada modal yang digunakan untuk mengurangi kebutuhan tenaga kerja.

Dalam bidang agroindustri, alat-alat produksi seperti pisau, oven, dan alat vakum memiliki nilai penyusutan yang harus diperhitungkan. Perhitungan penyusutan ini didasarkan pada biaya perolehan (cost) hingga alat-alat tersebut memberikan manfaat ekonomi yang maksimal.

2.1.6 Pengelolaan Agro Prodak

Menurut Hernanto (1996), pengelolaan (manajemen) usaha adalah kemampuan untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun dari produktivitas dari usahanya dengan demikian pengenalan secara utuh faktor yang dimiliki dan faktor-faktor yang dapat dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

2.1.7 Analisis Pendapatan Usaha Agroindustri

1. Biaya Total

Menurut Soekartawi (2002) biaya usaha biasanya di klasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) biaya tetap (fixed cost) dan (2) biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh usaha agroindustri. Biaya terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung.

Menurut Carter (2004), Biaya tetap (Fixed Cost) biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (relevant range), di luar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh biaya tetap antara lain beban penyusutan alat, bangunan dan kendaraan. Biaya Variabel (variable cost) adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya pemeliharaan kendaraan.

Biaya Total (TC) merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi dalam jumlah tertentu, biaya ini didapat dari penjumlahan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC) terdiri dari biaya langsung seperti biaya bahan baku, biaya listrik dan air, biaya

pengepakan, gaji tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan bangunan. Maka rumusnya menjadi:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost

TVC = Total Variabel Cost

2. Penerimaan Total

Jumlah penerimaan total didefinisikan sebagai penerimaan dan penjualan barang tertentu dikalikan dengan harga jual satuan. Setelah pelaku usaha menjual hasil produksinya, maka pelaku usaha agroindustri akan menerima sejumlah uang. Hal tersebut juga di dukung oleh Soekartawi (1995), yang menyatakan bahwa penerimaan usaha agroindustri adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual suatu barang hasil produksi. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total (Total Revenue)

Y = Jumlah Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha

P_y = Harga jual barang hasil produksi

Rumus penerimaan di atas menunjukkan bahwa total penerimaan usaha dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan usaha agroindustri semakin besar dan

sebaliknya, semakin rendah jumlah produksi dan harga satuan produksi yang dihasilkan maka penerimaan agroindustri semakin kecil.

3. Pendapatan

Total Dalam suatu kegiatan usaha agroindustri, yang diharapkan pelaku usaha adalah memperoleh pendapatan maksimal, maka untuk mencapainya harus mengalokasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan produksi. Menurut Hermanto (1996), tujuan agroindustri untuk mencapai produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang terlibat dan dikeluarkan, selanjutnya pendapatan usaha agroindustri mendorong pelaku usaha untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai kegiatan seperti biaya produksi periode selanjutnya.

Menurut Suratiyah (2011) pendapatan merupakan hasil penjumlahan dari penerimaan dikurangi biaya total secara langsung. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang diterima pelaku usaha agroindustri dan hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya langsung yang dikeluarkan selama proses produksi sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Keuntungan Total

Keuntungan (π) pada dasarnya sama dengan pendapatan usaha agroindustri namun yang membedakannya adalah dalam pendapatan pelaku usaha hanya memperhitungkan biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh pelaku usaha saja tanpa mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung seperti penjaga bangunan, biaya pemeliharaan bangunan, biaya pajak bumi dan bangunan, serta biaya pemeliharaan kendaraan. Sedangkan keuntungan memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan dalam agroindustri baik secara langsung maupun tidak langsung seperti. Menurut Tohir dalam Rosvita (2012) menyatakan bahwa keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total (Total Revenue) dan pengeluaran total (Total Cost) secara menyeluruh. Secara matematis keuntungan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan Total

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Selain itu, alur berpikir yang dipakai juga berdasarkan penelitian terdahulu, baik dari pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk menyusun hipotesis.

Untuk mengetahui apakah usaha agroindustri olahan pepaya di Bali *Food Industry* ini telah menguntungkan atau tidak maka perlu diuji usaha agroindustri ini. Untuk mengkaji agroindustri olahan pepaya ini maka dilakukan pengkajian melalui analisis usaha agroindustri dengan menggunakan alat analisis yaitu Revenue Cost Ratio (R/C Ratio).

$$R/C = TR/TC$$

TR = Total Revenue

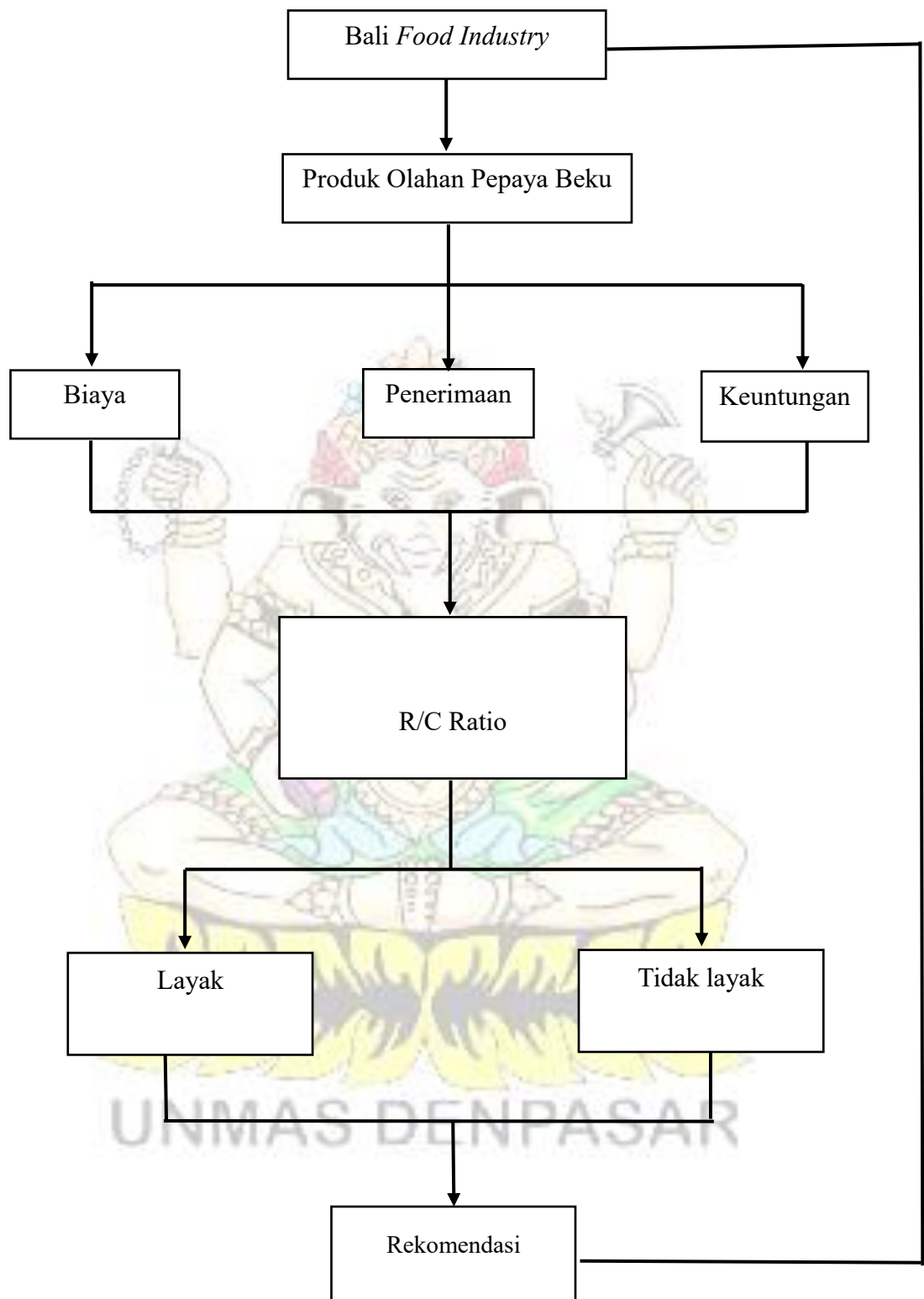
TC = Total Cost

$R/C > 1$ Usaha menguntungkan

$R/C = 1$ Usaha tidak untung tidak rugi

$R/C < 1$ Usaha mengalami kerugian





Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode	Hasil Pembahasan
1	Analisis Keuntungan Agroindustri Gula Aren Di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado Marhaeny Ketty Derek Rine Kaunang Joachim N.K. Dumais, (2017)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode survey. Data yang digunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pengurus dan anggota kelompok tani berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan serta hasil pengamatan secara langsung atau survey di tempat penelitian.	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha Agroindustri Gula Aren di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado ini menguntungkan. Usaha Industri Gula Aren ini mengeluarkan total rata-rata biaya dalam sekali produksi adalah sebesar Rp. 158.505,63, total rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp.363.333,33, dan mendapatkan total rata-rata keuntungan adalah sebesar Rp.204.827,71 dalam sekali produksi. dan menggunakan R/C Ratio menjadi 2,29 yang berarti industri ini menguntungkan.
2	Analisis Nilai Tambah Dan Keuntungan	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data	Agroindustri emping melinjo di Desa

Agroindustri Emping Melinjo Di Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tiya Ayu Lestari, Muhammad Irfan Affandi, Adia Nugraha, (2020)	primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden terkait.	Bernung, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran memperoleh nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp5.577 untuk jenis emping mentah dan Rp5.285 untuk jenis emping siap konsumsi. Agroindustri emping melinjo memiliki $R/C > 1$, sehingga agroindustri tersebut merupakan unit usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
3 Usahatani Pepaya California: Analisis Kelayakan Finansial (Studi Kasus Di Desa Bendang Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kertanegara) Ida Bagus Made Agung Dwijatenaya, Agus Enggal Nugroho, Iskandar, (2019)	Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei.	Desa Bendang Raya merupakan salah satu desa di Kecamatan Tenggarong. Kecamatan Tenggarong dengan luas wilayah 398 km² terletak antara 1160 47' BT – 1170 04' BT dan 0 0 21' LS – 0034' LS. Di sebelah Utara kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Sebulu, di sebelah Selatan

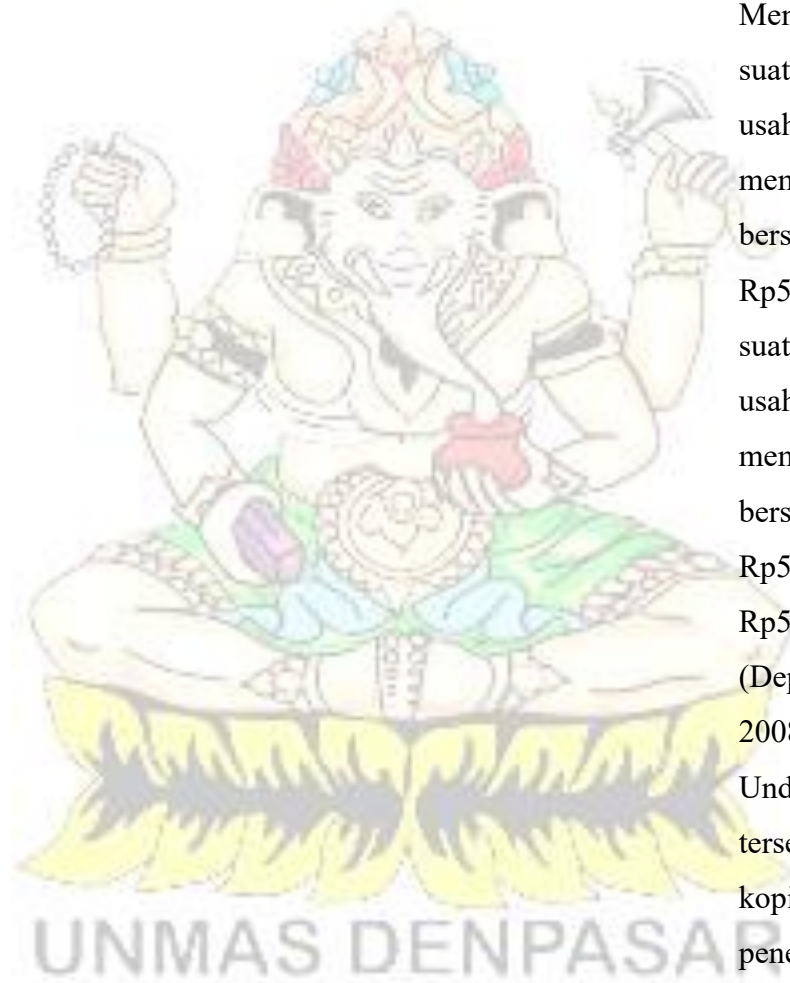
			berbatasan dengan Kecamatan Loa Kulu, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tenggarong Seberang, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sebulu. Kecamatan Tenggarong terdiri dari 14 desa dan kelurahan yang meliputi Jahab, Bukit Biru, Timbau, Melayu, Loa Ipuh, Maluhu, Panji, Sukarame, Baru, Mangkurawang, Loa Tebu, Rapak Lambur, Loa Ipuh Darat, Bendang Raya
4	Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Tri Mukti dan Septina Elida, (2017)	Penelitian ini menggunakan metode survei.	Pengusaha mie sagu di Kecamatan Tebing Tinggi termasuk kelompok umur produktif dengan rata-rata umur 46 tahun. Sehingga dengan umur produktif, pengusaha memiliki peluang untuk mengembangkan usaha mie sagu lebih besar. Lama pendidikan selama 9 tahun.



Rendahnya tingkat pendidikan pengusaha agroindustri mie sagu ini disebabkan karena tingkat ekonomi yang masih tergolong rendah dan kurangnya kesadaran atau motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, rendahnya pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan penerapan inovasi serta kemungkinan risiko yang akan terjadi di kemudian hari. pengusaha memiliki rata-rata pengalaman berusaha selama 16 tahun, Dengan lamanya pengalaman dalam berusaha akan meningkatkan percaya diri dalam berusaha yang akan berdampak pada meluasnya pasar yang akan kuasai.

5	Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi	Penelitian ini menggunakan metode analisis	Jumlah responden agroindustri kopi luwak
---	--	--	--

Luwak Di Kecamatan menggunakan metode sebanyak dua orang
Balik Bukit Kabupaten analisis kuantitatif dan dengan pengalaman
Lampung Barat kualitatif usaha selama 4-5 tahun.
Rico Pahlevi, Wan Sesuai dengan Undang-
Abbas Zakaria, Umi Undang Nomor 20
Kalsum,(2014) Tahun 2008 tentang



Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), suatu usaha dikatakan usaha mikro apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000, dan suatu usaha dikatakan usaha kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000- Rp500.000.000 (Depkop Indonesia, 2008). Berdasarkan UndangUndang tersebut, agroindustri kopi luwak di daerah penelitian terdapat satu agroindustri kopi luwak berskala mikro dengan nilai kekayaan atau investasi sebesar Rp38.000.000 dan satu agroindustri berskala kecil dengan nilai

kekayaan sebesar
Rp140.500.000. Nilai
kekayaan tersebut
didapat dari besarnya
nilai investasi yang
dikeluarkan pelaku
usaha agroindustri kopi
luwak tidak termasuk
tanah dan bangunan
tempat usaha.

